

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sejak dini harus diperkenalkan untuk datang berkunjung ke dokter gigi, bahkan sebelum gigi anak itu tumbuh karena kesempatan itu dapat dimanfaatkan oleh orang tua anak untuk berkonsultasi kepada dokter gigi tentang gigi anaknya. Kunjungan anak ke dokter gigi harus mendapatkan kesan yang menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut pada anak karena akan berdampak kepada psikologi anak dan juga dapat menimbulkan trauma di saat anak sudah dewasa nantinya. Anak yang datang ke dokter gigi saat berada di dalam ruangan tidak jarang tiba-tiba menangis, menjerit dan tidak mau membuka mulut. Mereka merasa takut dengan alat-alat yang digunakan oleh dokter gigi atau sudah dibayangi rasa takut akan rasa sakit yang akan di alaminya. Dokter gigi mempunyai peran untuk menghilangkan persepsi anak akan ketakutan yang pasien anak rasakan, supaya kunjungannya ke dokter gigi menjadi menyenangkan dan menjadikan pasien anak berani untuk berkunjung ke dokter gigi di kemudian hari (Maulani dan Enterprise, 2005)

Rasa takut atau cemas pada anak dapat disebabkan karena alat-alat yang ada di dalam ruang praktek dokter gigi sendiri. Kecemasan untuk melakukan perawatan gigi saat dewasa biasanya diawali saat masih masa anak-anak atau saat masa remajanya. Masih anak-anak diharapkan mendapatkan perawatan yang menyenangkan supaya tidak menimbulkan efek trauma pada masa yang akan

datang. Pengontrolan rasa cemas pada anak bisa menjadi satu cara pecegahan trauma di masa yang akan datang (Nicolas, dkk, 2010).

Rasa cemas saat melakukan perawatan pada dokter gigi untuk anak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan, terkadang anak perempuan lebih rentan mengalami cemas di bandingkan anak laki-laki. Karena anak perempuan lebih ekspresif di bandingkan dengan anak laki-laki (Wuisang, dkk, 2015). Ekspresi kecemasan anak di tunjukan dengan perasaan mudah tertekan, mudah mengeluarkan air mata dan kurang sabar (Wong dan Donna, 2008).

Allah berfirman : *الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ*

Artinya : *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram”* (Qs Ar-Ra’du 28). Manusia sebaiknya berupaya senantiasa mengingat Allah SWT saat melakukan segala pekerjaan karena akan menjadikan sesuatu yang positif bagi dirinya, karena dengan mengingat Allah dalam segala kadaan maka hati akan menjadi lebih tenang. Perasaan yang berisi rasa galau, gelisah dan juga cemas akan menjadi tenteram dan tenang ketika mengingat Allah.

Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan lebih rentan dialami oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Perasaan cemas itu muncul pada saat melakukan kunjungan ke dokter gigi baik untuk melakukan penumpatan gigi (Wuisang, dkk, 2015) ataupun melakukan pencabutan gigi (Rehatta, dkk, 2015).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk membuat anak merasa tenang, tidak takut dan tidak cemas. Pendekatan dengan cara *tell show do* dapat menjadi cara pertama untuk membangun rasa percaya anak dan dapat

menghilangkan rasa takut anak, metode ini dapat digunakan untuk anak di semua usia dan juga untuk anak yang pertama berkunjung ke dokter gigi. Metode ini dilakukan dengan menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang sederhana, memperlihatkan alat yang digunakan nantinya kepada sang anak, setelah anak mengerti dan percaya barulah perawatan dilakukan (Andlaw dan Rock, 1992).

Banyak strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi rasa takut dan membuat anak tenang, bisa dengan cara *tell show do*, komunikasi verbal dan non verbal, melibatkan anak dalam kerjasama supaya anak merasa dihargai, juga bisa dengan strategi perilaku efektif yaitu seperti waktu perawatan dilakukan sesingkat mungkin, mengalihkan perhatian anak, modifikasi perilaku anak (penguatan) dengan cara memberi anak hadiah setelah perawatan, juga dengan hipnosis (Taqwim, 2010).

Hipnosis adalah suatu sarana bukan penyembuhan, hipnosis digunakan untuk pengelolaan stres, gangguan gigi dan medis, obat bius, serta dapat dimanfaatkan oleh ahli kandungan. Hipnosis juga digunakan sebagai pengelolaan rasa sakit dan sebagai tambahan bagi psikoterapi dalam pengelolaan rasa fobia, kekhawatiran, dan masalah medis serta psikologis lainnya. Hipnosis sudah disetujui oleh *America Medical Association* pada tahun 1950-an (Amarta, 2012).

Hipnoterapi pada anak banyak menggunakan kekuatan sugesti serta berbagai teknik yang lain yang memungkinkan anak menggantikan perilaku serta kebiasaan negatif menjadi positif. Ada beberapa faktor keberhasilan hipnoterapi pada anak adalah kemampuan anak untuk dihipnosis, harapan terhadap hipnoterapi, kedekatan

atau raport anak terhadap hipnoterapist adalah kerjasama anak, orang tua dan hipnoterapistnya atau dokter yang melakukannya (Santos, 2010).

Hipnodonsi adalah suatu praktik di dalam kedokteran gigi yang melakukan prosedur dan teknik komunikasi hipnosis untuk memudahkan perawatan gigi pada pasien, cara ini bersifat sugestif dan dapat merubah persepsi pasien hal yang dianggap sakit dan menakutkan bisa menjadi hal yang membuat nyaman. Tahapan untuk mencapai keadaan hipnosis itu sendiri ada tahapan pre-induksi dan induksi. Tahap pre induksi adalah suatu proses persiapan untuk mengetahui aspek psikologi, tahap ini bisa berupa percakapan dan hal-hal yang bersifat pendekatan yang dapat membuat seseorang menjadi percaya (Yubiliana, 2010).

Pre-induksi adalah suatu proses hipnosis awal yang digunakan untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang kondusif antara penghipnosis dan orang yang akan di hipnosis. Teknik yang digunakan bisa seperti menanyakan “jam berapa sekarang?” kepada subjek, ini adalah proses awal dan menentukan kesuksesan suatu hipnosis. Teknik yang digunakan adalah teknik singkat supaya terjalin kedekatan secara mental dengan subjek. Pre-induksi digunakan sebagai tahap awal penentuan keberhasilan hipnosis (Setio, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan pada usia 4-6 tahun terhadap tingkat kecemasan saat di lakukan perawatan gigi di RSGMP UMY?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi pada anak laki laki dan perempuan pada usia 4-6 tahun saat di lakukan perawatan gigi di RSGMP UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti berharap pasien anak tidak takut lagi untuk pergi ke dokter gigi.

2. Bagi orang tua pasien

Orang tua pasien tidak perlu bimbang lagi menghadapi anak yang tidak mau atau sulit dibawa ke dokter gigi untuk melakukan perawatan, selain itu orang tua pasien merasa tenang jika anaknya sedang diperiksa dan dirawat oleh dokter gigi.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada hipnodonsi, khususnya pada anak-anak. Sehingga rasa kekhawatiran anak saat dilakukannya perawatan lebih rendah.

E. Keaslian Penelitian

1. *“Efektifitas Hipnodonsi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Perawatan Gigi di RSGMP UMY”* oleh Dania Rahma A pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah hipnodonsi pada anak usia 6-12 tahun efektif, semakin meningkatnya usia anak maka tingkat kekhawatiran anak semakin rendah, dan hipnodonsi tahap pre-induksi

dapat membuat anak semakin kooperatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian berumur 4-6 tahun bukan 6-12 tahun.

2. *“Penganganan Rasa Takut Anak dalam Perawatan Gigi Dengan Pendekatan Modeling”* oleh Soesilo Soeparmin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan rasa takut dengan cara modeling merupakan cara pendekatan yang praktis, mudah di lakukan, serta efektif mempersingkat waktu dalam perubahan perilaku pasien anak sehingga waktu perawatan gigi menjadi optimal. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah cara pendekatan yang dilakukan terhadap anak berbeda bukan menggunakan pendekatan modeling tetapi menggunakan pendekatan hipnodonsi.